FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

# KRITIK SOSIO-KULTURAL ATAS POSISI MARIA DARI BETANIA SEBAGAI MURID RADIKAL DALAM REKONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN

**Sostenis Nggebu**
sostenis.nggebu@gmail.com
STT Saint Paul Bandung

***Abstract:*** *The account of Mary and Martha in Luke 10:38–42 is often understood narrowly as a choice between prayer or being busy with domestic chores. However, this interpretation overlooks the socio-historical context of an intensely patriarchal ancient Jewish society. This article aims to view Mary of Bethany's action not merely as a personal choice, but as a bold social critique against the prevailing culture. By employing a critical sociological framework such as gendered space theory, the concept of honor and shame, as well as habitus and cultural capital theory this study demonstrates how Mary broke through traditional cultural boundaries. Her act of stepping out of the domestic sphere and sitting at Jesus' feet as a disciple radically dismantled gender domination, transformed social honor standards, and opened up equal rights for women to pursue spiritual education. The findings confirm that Mary's courage transformed the limitations of cultural norms into a liberating space for spiritual growth.*

***Keywords:*** *Text of Luke 10:38–42; Pierre Bourdieu's Theory; Bruce Malina's Theory; Gender Subversion; Radical Discipleship.*

**Abstrak:** Kisah Maria dan Marta dalam Lukas 10:38–42 sering kali hanya dipahami sebatas pilihan antara berdoa atau sibuk bekerja di dapur. Namun, pemahaman ini mengabaikan konteks sosial historis masyarakat Yahudi kuno yang sangat patriarkal. Artikel ini bertujuan melihat tindakan Maria dari Betania bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan sebuah bentuk kritik sosial yang berani terhadap budaya saat itu. Menggunakan Teori Habitus dan Modal Kebudayaan (Pierre Bourdieu), Budaya Kehormatan dan Malu (Bruce Malina), serta Teori Ruang Bergender (Shirley Ardener), artikel ini memperlihatkan bagaimana Maria melakukan subversi kultural atas struktur kekuasaan simbolik. Tindakannya keluar dari ruang domestik dan duduk di kaki Yesus sebagai seorang murid secara radikal meruntuhkan dominasi gender, mengubah standar kehormatan sosial, dan membuka hak yang setara bagi perempuan untuk belajar ilmu rohani. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberanian Maria mengubah keterbatasan norma budaya menjadi ruang pertumbuhan rohani yang membebaskan.

**Kata Kunci:** Teks Lukas 10:38–42; Teori Pierre Bourdieu; Teori Bruce Malina; Subversi Gender; Pemuridan Radikal.

## PENDAHULUAN

Konstruksi sosial mengenai peran gender dalam sejarah keagamaan sering dibentuk oleh kerangka pemikiran *androsentris* (ruang keagamaan berpusat kepada laki-laki). Witherington mengatakan dalam masyarakat Mediterania abad pertama, khususnya dalam tradisi Yudaisme Yunani-Romawi, posisi perempuan berada di bawah batasan hukum dan tradisi kebudayaan yang ketat.[1] Tumiwa

[1] B. Witherington III, *Women in the Earliest Churches* (Cambridge University Press, 1988), 5–23.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

dan Nesa membenarkan juga bahwa peran perempuan dibatasi pada abad pertama Masehi.[2] Perempunan dianggap golongan kelas bawah dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, Papoeling menegaskan bahwa isu gender sangat krusial di abad pertama Masehi.[3] Tampaknya perempuan umumnya didefinisikan berdasarkan fungsinya dalam rumah tangga (*oikos*), dibatasi aksesnya terhadap pendidikan hukum atau agama, juga diasingkan dari arena wacana publik.

Dalam lanskap budaya yang demikian, perjumpaan antara Yesus dari Nazaret dan dua bersaudari dari Betania, Marta dan Maria (Luk 10:38–42), menghadirkan ketegangan kultural yang signifikan. Pilihan naratif Lukas yang mencatat bahwa Maria *"duduk di kaki Yesus dan terus mendengarkan perkataan-Nya"* (Luk. 10:39) sering ditafsirkan secara pietistik semata. Padahal, tindakan Maria duduk di kaki seorang Guru (*Rabi*) membawa implikasi sosiologis yang revolusioner jika dibedah menggunakan pisau analisis teori sosial-kultural. Dalam kisah ini kelompok orang yang termarginal berjumpa dengan Tuhan.[4] Yakni keberadaan Maria yang mewakili kaum perempuan.

Kajian-kajian tentang Maria dari Betania telah menarik perhatian sejumlah peneliti. Sie dan Senda telah membahas relevansi narasi Maria dalam teks Lukas 10:38-42 terhadap kaum muda di era postmodern.[5] Sementara itu, Lestari mengkaji sisi bahaya kesibukan Marta dalam teks Lukas 10:38-42.[6] Lalu, Suryowati memandang bahwa Maria telah mengambil posisi berseberangan dengan Marta.[7] Dodoo dan Gatti telah meneliti peran perempuan dalam refleksi Kristologis melalui keterlibatan dialogis antara Maria dari Betania.[8] Tampak menonjol bahwa kajian-kajian ini menekankan aspek normatif saja, dan belum mengkritisi tindakan Maria yang mengubah tatanan sosial-kultural. Meskipun narasi Maria dan Marta (Lukas 10:38–42) telah banyak dikaji seperti relevansi pastoral oleh Sie dan Senda, bahaya kesibukan oleh Lestari, kontras peran oleh Suryowati, hingga Kristologi oleh Dodoo dan Gatti studi-studi tersebut hanya berhenti pada ranah normatif-devosional privat. Belum ada penelitian yang menganalisis tindakan Maria sebagai intervensi subversif yang mendobrak tatanan sosio-kultural patriarkal. Kebaruan artikel ini terletak pada penerapan sebagai kritik sosial-teologis [sebutkan pisau

[2] Evi S E Tumiwa and Nathania Nesa, "Kajian Historis Peran Perempuan Dalam Pelayanan Di Tengah Tradisi Abad Satu," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 133–44.

[3] Sartje Papoeling and Ebin Eyzer Danius, "Perempuan Dan Pelayanan: Studi Tentang Stigma Pelayanan Majelis Perempuan Pada Gereja Masehi Injili Di Halmahera," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2026): 245–63, https://doi.org/10.54592/jct.v5i2.288.

[4] N. Dodoo, A., & Gatti, "Redefining Christology: Women and Jesus' Identity," *Ghana Journal of Religion and Theology* 16, no. 1 (2026): 7–27.

[5] Fladimir Sie and Siprianus Soleman Senda, "Aksi Dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta Dan Maria Perspektif Injil Lukas 10:38-42 Dan Relevansi Bagi Kaum Muda," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4(1), no. 1 (2025): 442–435, https://doi.org/10.52110/jppak.

[6] Eni Lestari, "Bahaya Kesibukan Dalam Pelayanan: Perspektif Lukas 10:38-42," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 120–30.

[7] Suryowati, "Ketika Marta Dipisahkan Dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42 Suryowati," *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 193–202.

[8] Dodoo, A., & Gatti, "Redefining Christology: Women and Jesus' Identity," 7.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

analisis] untuk membuktikan bahwa tindakan duduk di kaki Yesus adalah langkah radikal perempuan dalam merebut hak ontologis belajar teologi di secara terbuka kepada Sang Guru. Tindakan Maria ini menawarkan sebuah rekonstruksi etika sosial terhadap hegemoni budaya Mediterania kuno.

Dari diskusi kajian tersebut, peneliti menemukan *gap* penelitian tentang kritik sosial-kultural dan teologis yang muncul dalam kisah Maria memilih menjadi seorang murid yang radikal. Meskipun berbagai studi biblika mengenai Lukas 10:38–42 telah menyoroti aspek kesalehan eksegetis maupun kesetaraan gender secara teologis, sebagian besar literatur yang ada cenderung menganalisis narasi Maria dari Betania hanya melalui kacamata eksegesis tekstual konvensional atau pendekatan feminisme klasik. Terdapat *gap* (kekosongan akademik) dalam integrasi multidisipliner yang secara eksplisit membenturkan tindakan Maria dengan pisau analisis sosiologi dan antropologi budaya kontemporerseperti teori modal kultural dan *habitus* dari Pierre Bourdieu, kerangka ruang bergender dari Shirley Ardener, serta sosiokultural *Honor-Shame* dari Bruce Malina. Belum banyak penelitian yang membedah bagaimana mekanika struktur sosial dan pembatasan *religious capital* abad pertama ini direbut secara sistematis oleh seorang perempuan, sehingga posisi Maria sebagai aktor subversi kultural dalam tatanan patriarki Mediterania kuno belum terjelaskan secara komprehensif.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada sumbangsih teoretis dan praktisnya bagi rekonstruksi peran perempuan dalam eklesiologi dan sosiologi agama modern. Secara teoretis, artikel ini memperkaya studi hermeneutika Perjanjian Baru dengan menghadirkan model pembacaan kontekstual yang menjembatani teologi biblika dan sosiologi kritis, sehingga pembacaan teks kuno tidak terjebak dalam pietisme pasif. Secara praktis, penemuan dan sintesis teori dalam kajian ini memberikan legitimasi historis-sosial yang kokoh bagi gereja modern dan komunitas beriman untuk membongkar *habitus* patriarkal yang masih melanggengkan marjinasi perempuan. Dengan membuktikan bahwa Yesus secara eksplisit memvalidasi pencederaan norma gender demi keadilan akses intelektual, penelitian ini memperjuangkan kesetaraan otoritas, hak pendidikan teologi, serta posisi kepemimpinan strategis bagi perempuan di ruang publik maupun gerejawi saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis metode eksegesis historis-kritis dan analisis naratif[9] yang didukung oleh sumber primer teks Yunani Lukas 10:38–42 serta literatur sekunder kredibel yang diseleksi berdasarkan relevansi tematik dan kemutakhirannya. Data diperoleh dari link Google Scholar, aplikasi manajemen referensi Mendeley, dan jurnal ilmiah terkait. Sumber yang dipilih

[9] Sostenis Nggebu, *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*, ed. Ridwan Sutedja (Bandung: Biji Sesawi, 2022).

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

terutama adalah publikasi dari tujuh tahun terakhir, sementara sumber lama dimasukkan jika diperlukan. Langkah-langkah penelitian ini dijalankan melalui dua tahap utama: *Pertama, eksegesis historis-kritis*, yang mencakup *kritik teks* untuk menetapkan pembacaan naskah Yunani paling otentik, *analisis leksikal-gramatikal* terhadap frasa kunci (seperti *kathezomai*, *parakathestheisa*, dan *periespato*). Kemudian, menggunakan *kritik historis-kultural* guna merekonstruksi batasan ruang domestik versus ruang publik dan stratifikasi gender di dunia Mediterania abad pertama. *Kedua, analisis naratif*, yakni membedah struktur alur cerita mulai dari orientasi hingga resolusi, meneliti karakterisasi tokoh Marta, Maria, dan Yesus, serta mengevaluasi setting ruang perjumpaan. Seluruh tahapan eksegesis dan naratif tersebut kemudian dioperasionalkan secara kritis melalui sintesis tiga kerangka sosio-kultural. Kerangka tersebut mencakup teori konstruksi sosial ruang, teori stratifikasi gender, dan teori emansipasi teologis untuk melihat peluncuran Maria ke ruang publik serta membongkar hegemoni patriarki. Pada akhirnya, pendekatan terpadu ini mampu mengungkap makna subversif teks Lukas 10:38–42 secara utuh dan teruji secara akademis.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Kerangka Teori Sosio-Kultural

Untuk menganalisis tindakan Maria dan respon lingkungan sekitarnya secara komprehensif, artikel ini mengaplikasikan tiga teori sosiologi dan antropologi budaya:

**Pertama**, *Teori Habitus, Field, dan Modal Kebudayaan (Cultural Capital) Pierre Bourdieu.* Bourdieu menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai ranah (*fields*) yang memiliki aturan main dan hierarki kekuasaan masing-masing. *Habitus* adalah struktur mental/sosial yang diinternalisasi individu berdasarkan posisi kelas atau gender mereka. Bourdieu juga mengidentifikasi Modal Keagamaan/Intelektual (*Religious/Cultural Capital*) sebagai sumber daya yang memperebutkan otoritas. Dalam dunia abad pertama, ranah teologi dan pendidikan (*katsidra*) adalah *field* tempat pria mendominasi modal intelektual, sementara perempuan dikondisikan oleh *habitus* domestik.[10]

Teori Bourdieu menunjukkan bagaimana Yesus membongkar struktur sosial yang mendiskriminasi perempuan dengan cara memberi ruang, hak, dan legitimasi bagi Maria untuk keluar dari kungkungan peran domestik semata. Yesus memberikan legitimasi kepada Maria untuk mengakses modal intelektual-spiritual. Konteks abad pertama Masehi, ruang publik/teologi untuk pria; sedangkan perempuan untuk hospitaliti atau diakonia yakni keramahtamhakan. Ruang domestik untuk wanita. Marta menjalankan tugas habitus domistik. Sementara yang terjadi Maria mendobrak sistem ini (ayat

[10] P. Bourdieu, "The Forms of Capital," in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. G. Richardson (Ed.) (Greenwood Press, 1986), 241–58.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

39). Teks ini menunjukkan bagaimana struktur sosial abad pertama membatasi perempuan pada ranah domestik (habitus domestik) dan memonopoli otoritas keagamaan di tangan pria melalui area pendidikan atau teologi (katsidra). Almirzanah menganggap bahwa pola ini menunjukkan bahwa Yesus sedang memuridkan seorang perempuan dalam Kitab Injil.[11] Secara teologis, Yesus Kristus datang untuk membongkar ketimpangan field dan hierarki kekuasaan manusia tersebut dengan menegaskan keadilan serta kesetaraan Kerajaan Allah (ayat 42).

Bourdieu menjelaskan bahwa field teologi abad pertama dikuasai oleh para pemuka agama pria (seperti kelompok Farisi dan ahli Taurat) yang duduk di katsidra (kursi Musa) untuk mempertahankan monopoli otoritas.[12] Namun, Yesus secara tegas mengkritik eksklusivitas dan dominasi hierarkis dalam field keagamaan ini: "Guru-guru agama dan orang Farisi telah menduduki kursi Musa (kathedras Mouyseos)... Tetapi kamu, janganlah kamu disebut 'Rabi'; karena hanya satu Gurumu dan kamu semua adalah saudara." (Mat 23:2, 8).

Dalam pandangan teologis, Kristus meruntuhkan pengkotak-kotakan status sosial dan gender yang diciptakan oleh struktur manusia: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal 3:28).

Transformasi Habitus Domestik menjadi Otoritas Murid. Secara historis, habitus mendikte bahwa perempuan abad pertama hanya berhak mengurus ranah domestik dan tidak layak menerima cultural capital (pendidikan teologi). Namun, Yesus melampaui aturan budaya tersebut dengan mengundang perempuan masuk ke dalam field pemuturidan: Maria dari Betania. Ketika Maria memilih duduk di kaki Yesus untuk mendengarkan firman, posisi khas seorang murid rasuli yang sedang menerima *intellectual capital,* Marta merasa Maria seharusnya berada di habitus domestik (dapur). Ini sikap yang berbeda di antara keduanya.[13] Yesus justru menegaskan bahwa hak spiritual perempuan ini tidak boleh dirampas: "Tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya" (Luk 10:42). Duduk di kaki Tuhan sebagai kebutuhan terdalam dari Maria untuk membangun spiritualitasnya. Kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi saat mendengarkan Sang Guru yang mengajarnya. Ini sama halnya dengan Perempuan Samaria. Dalam percakapan itu, Yesus menembus batas stigma sosial dan budaya gender untuk mentransfer spiritual capital kepadanya di sumur Yakub (Yoh 4:7-26). Perempuan ini kemudian menjadi penginjil pertama di kotanya.

[11] Badingkan kajian Syafa'atun Almirzanah, "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition Syafa'atun Almirzanah Published Online:20 Dec 2022," *Sebinet African Journal* 78, no. 1 (2022): 7860.

[12] Bourdieu, "The Forms of Capital," 241–58.

[13] T. Wasserman, "Bringing Sisters Back Together: Another Look at Luke 10: 41–42," *Journal of Biblical Literature* 13, no. 1 (2018): 439–61.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Redistribusi Modal Keagamaan (Religious Capital). Masyarakat abad pertama menempatkan pria sebagai pemegang tunggal otoritas keagamaan dan saksi hukum yang sah. Namun, dalam peristiwa paling krusial dalam iman Kristen, Kebangkitan Kristus, Tuhan membalikkan *hierarki capital* ini. Yesus mempercayakan berita kebangkitan (kerygma) pertama kali kepada perempuan, menjadikan mereka saksi utama (apostola apostolorum): "Kata Yesus kepadanya: 'Janganlah engkau memegang Aku... tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka...' Maria Magdalena pergi dan berkata kepada murid-murid: 'Aku telah melihat Tuhan!'" (Yoh 20:17-18).

Secara teologis, konsep Bourdieu memperlihatkan betapa beratnya sistem patriarki budaya abad pertama. Namun, Injil mencatat bahwa Yesus memulihkan harkat manusia dengan meredistribusi modal rohani secara merata. Di dalam Kerajaan Allah, otoritas dan akses terhadap kebenaran tidak lagi ditentukan oleh kelas sosial, habitus gender, atau posisi hierarkis, melainkan oleh iman dan ketaatan kepada firman-Nya.

**Kedua,** *Antropologi Mediterania: Honor-Shame Culture Bruce J. Malina.* Dalam karya antropologi budayanya, Malina menjelaskan bahwa masyarakat Mediterania abad pertama digerakkan oleh dinamika Kehormatan (*Honor*) dan Rasa Malu (*Shame*): Pertama, *kehormatan laki-laki* diukur dari keberaniannya bertarung di ruang publik dan mempertahankan integritas sosial keluarga. Kedua, *kehormatan perempuan (Pencapaian Shame yang Positif)* diukur dari kepatuhan, keheningan, dan keberadaannya yang tak terlihat di ruang publik demi menjaga kesucian dan reputasi keluarga.[14] Secara singkat, teks (Luk 10:38-42) ini guna memperlihatkan bagaimana Yesus mendefinisikan ulang standar *honor* dan *shame*, tempat keberanian spiritual seorang perempuan untuk keluar dari batas domestik demi belajar dihargai lebih tinggi daripada tuntutan konformitas budaya terhadap batasan ruang privat. Maria mendobrak budaya *honor-shame* Mediterania dengan keluar dari ruang privat untuk duduk mendengarkan Yesus, yang dianggap mengancam reputasi sosial keluarga. Marta, sebagai penjaga keteraturan tersebut, menuntut Maria kembali ke dapur demi menyelamatkan kehormatan mereka. Namun, Yesus justru membalikkan norma patriarkhal ini dengan memberikan legitimasi dan kehormatan spiritual baru kepada Maria. Pey memandang bahwa Maria telah mendobrak sistem lama yang mengekang dan mengubahnya menjadi pola baru dalam menyerap makna iman dari Sang Guru.[15] Analisis kritis terhadap dinamika ini menunjukkan bahwa pembatasan tersebut merupakan bentuk kontrol sosial diskriminatif yang mendepersonalisasi perempuan menjadi sekadar penjaga reputasi fisik keluarga, sekaligus menegaskan betapa radikalnya tindakan tokoh-tokoh sejarah atau keagamaan pada

[14] B. J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology (3rd Ed.)* (Westminster: John Knox Press, 2001), 27–57.

[15] Amy Boucher Pye, *Transforming Love: How Friendship with Jesus Changes Us* (SPCK Publishing, 2023).

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

masa itu, seperti Yesus yang menerima Maria duduk belajar di ruang publik, dalam membongkar tatanan budaya yang restriktif tersebut dan mengembalikan martabat perempuan sebagai individu yang utuh.

**Ketiga,** *Teori Ruang Bergender (Gendered Space Theory) — Shirley Ardener.* Dalam sosiologi ruang, Ardener menegaskan bahwa ruang fisik tidak pernah netral secara gender. Masyarakat patriarkal membagi ruang menjadi *Muted Spaces* (ruang privat/domestik untuk kelompok terdominasi) dan *Dominant Spaces* (ruang publik/pembelajaran untuk kelompok dominan). Batas-batas ini dijaga ketat oleh kontrol sosial.[16] Berdasarkan Teori Ruang Bergender dari Shirley Ardener, tindakan Maria duduk di kaki Yesus untuk mendengarkan pengajaran-Nya dalam Lukas 10:39 merupakan bentuk pembongkaran atas pembagian ruang patriarkal yang membatasi perempuan pada muted spaces (area domestik/dapur). Maria mengambil posisi dikotomi dari kebiasaan agar datang kepada Sang Guru.[17] Melalui penerimaan-Nya terhadap Maria, Yesus secara radikal menantang norma sosial zaman itu dengan melintasi batas gender dan membuka akses ke dominant spaces, yakni ruang publik pembelajaran teologis yang sebelumnya mendiskriminasi dan mengeksklusi perempuan, sehingga memberikan legitimasi serta ruang bebas bagi Maria untuk melepaskan diri dari stigma serta peran gender tradisional yang mengurungnya.

Dari sudut pandang kritis atau teologis, tradisi adat yang bertentangan dengan Hukum Allah dianggap memiliki cacat moral dan spiritual karena menempatkan konsensus budaya atau warisan leluhur di atas otoritas kebenaran ilahi yang mutlak. Mali menegaskan bahwa Maria sebagai seorang murid Kristus yang memilih guna mendengarkan Sabda Tuhan pada saat Yesus datang ke Betania.[18] Peneliti yang mengambil posisi ini menilai bahwa adat bukanlah entitas yang kebal kritik; ketika suatu ritual atau norma budaya mempromosikan ketidakadilan, penyembahan berhala, atau pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan Hukum Allah, maka tradisi tersebut harus dikoreksi dan ditransformasi demi menegakkan kebenaran ilahi di atas konstruksi budaya manusia. Hukum adat menghalangi Maria untuk belajar Sabda Tuhan. Tetapi secara iman dan spiritualitas, ia merindukan kedekatan dengan Tuhan. Dalam hal ini, Yesus dalam teks Lukas 10:38-42 ini menekankan pembaruan sikap moral terhadap budaya. Artinya, budaya yang bertentangan dengan moralitas harus dikritisi dan ditransformasi agar sejalan dengan firman Allah. Bahwa baik laki-laki maupun perempuan sebagai pembawa *Imago Dei* memiliki kedudukan yang sama mengalami pemuridan menjadi murid Kristus. Sebagai seorang murid Kristus ia memiliki peluang besar dalam bersaksi di zamannya.[19]

---

[16] Shirley Ardener, *Women and Space: Ground Rules and Social Maps (Rev. Ed.)*, ed. S. (Ed.) Ardener (Berg Publishers, 1993), 1–4.

[17] Wasserman, "Bringing Sisters Back Together: Another Look at Luke 10: 41–42," 439.

[18] Matheus Mali, "Women In The Gospel And In Moral Theology," *Gema Teologika* 6, no. 1 (2021): 17–34, https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.630.

[19] Sostenis Nggebu and Raphael Buyung, "Dinamika Roh Kudus Dalam Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *Excelcis Deo* 9, no. 1 (2025): 51–63.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

## Realitas Sosio-Kultural Yudea Abad Pertama: *Gendered Space* dan Monopoli Modal Kultural

Struktur sosial pada masa Yesus membagi dunia menjadi dua domain yang terpisah secara tegas: **Pertama,** *Ruang Publik/Dominan* (dominan utama): Ranah teologi, hukum, dan wacana keagamaan yang menjadi monopoli laki-laki. Konsep ini menjelaskan bagaimana ranah keagamaan, seperti penyusunan ajaran teologi, penetapan hukum, dan wacana keagamaan, didominasi serta dikuasai penuh oleh laki-laki. Kondisi tersebut menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas tunggal yang memegang kendali atas norma dan wacana agama di ruang publik. Akibatnya, pandangan maupun pengalaman perempuan sering tersisih dan tidak terwakili dalam ranah tersebut. **Kedua**, *Ruang Domestik/Terkunci*: Dapur dan ruang pelayanan fisik (*hospitality*) yang menjadi tempat pengasingan kultural perempuan. Pandangan ini mengkritik pembagian peran gender yang membatasi dan mengisolasi perempuan pada ranah domestik seperti dapur dan pelayanan fisik. Area tersebut menjadi ruang kerja yang tidak terlihat dalam ranah publik, sehingga membungkam suara serta peran strategis perempuan di masyarakat. Budaya yang membatasi gender harus dikoreksi agar terbuka bagi semua: Maria memilih menjadi murid Yesus[20] Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dan norma kultural secara halus menyingkirkan perempuan dari akses kekuasaan dan pengaruh sosial, justru teks Lukas 10:38-42 ini mengoreksinya.

*Ketegangan Ruang Domestik dan Publik dalam Teks:* Dalam Lukas 10:38–42, dapur dan ruang tamu rumah Marta menunjukkan irisan yang menarik antara norma ideal dan praktik sosial. Rumah Marta adalah ruang privat (*oikos*), namun ketika Yesus hadir dan mengajar, ruang privat tersebut mendadak berfungsi sebagai ruang publik teologis. Marta bertindak berdasarkan ekspektasi normatif masyarakat (perempuan melayani di dapur), sementara Maria—dengan izin dan validasi dari Yesus—memasuki ranah wacana keagamaan yang secara normatif merupakan domain laki-laki. *Nuansa historis* sangat nyata dalam teks Lukas 10:38-42. Dalam hal ini Yesus sedang merangkul Maria menjadi murid-Nya.[21] Oleh karena itu, tindakan Maria bukanlah sebuah pelanggaran mutlak terhadap hukum fisik ruang publik, melainkan sebuah *pendobrakan batas peran gender normatif*. Yesus tidak sedang memindahkan Maria ke dunia luar secara permanen, melainkan memberikan pengakuan bahwa ruang spiritual dan intelektual juga terbuka bagi perempuan, melampaui sekat-sekat idealisme patriarkhal yang mengekang.

Tradisi rabinik awal mencerminkan *habitus* zamannya, sebagaimana terlihat dalam nasihat Rabi Jose ben Johanan dari Yerusalem: *"Jangan terlalu banyak berbicara dengan perempuan"* (Pirkei Avot 1:5, sebagaimana dikutip dalam Neusner, 1988). Bahkan, tradisi Talmud di kemudian hari mencatat

[20] Sie and Senda, "Aksi Dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta Dan Maria Perspektif Injil Lukas 10:38-42 Dan Relevansi Bagi Kaum Muda," 422–35.
[21] Mali, "Women In The Gospel And In Moral Theology," 17–34.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

pandangan Rabi Eliezer yang ekstrem: *"Siapa yang mengajar anak perempuannya Taurat, seolah-olah ia mengajarinya hal yang tak pantas"* (Sotah 3:4, sebagaimana dikutip dalam Neusner, 1988).[22] Akses terhadap modal intelektual-keagamaan secara eksplisit ditutup bagi perempuan.

# Analisis Teoretis atas Subversi Maria

## Meruntuhkan Gendered Space dan Merebut Religious Capital

Ciri paling krusial dari narasi Lukas 10:39 terletak pada klausa teknis "*duduk di kaki"* (*parakathestheisa pros tous podas tou Kyriou*). Dalam kebudayaan Semitik, ini adalah idiom teknis status murid resmi rabi, sebagaimana dirujuk oleh Rasul Paulus saat memaparkan latar belakang pendidikannya di bawah kaki Gamaliel (Kis 22:3). Surahman et al., mengatakan sikap ini sebagai bentuk kerendahan hati soerang murid untuk belajar dari Sang guru.[23] Peneliti memandang bahwa Maria sedang memposisikan dirinya sebagai simbol radikal yang membebaskan dirinya dari dominasi geneder. Ia hendak memulai sebuah pembaruan sosial tentang kesamaan gender untuk rela diajar. Dan, sikap ini diterima Sang Guru, Yesus Kristus.

Posisi Murid (*παρακαθεσθεῖσα πρὸς τοὺς πόδας*): Frasa "*duduk di dekat kaki seseorang*" merupakan idiom Yahudi abad pertama yang berarti menjadi murid resmi dari seorang Rabi (bdk. Kis 22:3 saat Paulus belajar di bawah kaki Gamaliel). "Duduk di samping/dekat" (berasal dari parakathezomai). Menunjukkan tindakan yang mendahului atau menyertai mendengarkan. Kemudian kata ἤκουεν (ēkouen) dalam bentuk Verba (indikatif imperfect aktif, orang ke-3 tunggal) yakni "terus mendengarkan" (berasal dari *akouō*). Penggunaan aspek imperfect sangat krusial di sini. Bahwa Maria menyimak perkataan Sang Guru dengan seksama. Memperhatikan secara mendalam apa yang diajarkan Tuhan. Momen ini sebagai kerinduan terdalam yang muncul dari batin Maria untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap firman Allah.

Penggunaan Aspek Imperfektum (*ἤκουεν*): Penggunaan tata bahasa Yunani dalam bentuk *Imperfect* (*ēkouen*) menggambarkan tindakan berkelanjutan di masa lampau (*continuous action*). Ini bukan sekadar mendengar sepintas, melainkan suatu sikap tekun, tenang, dan terus-menerus menyerap ajaran Yesus. Setiawan et al., menjelaskan bahwa Yesus memberi ruang terbuka bagi Maria untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Ini sebagai cara Yesus menghargai perempuan yang rindu diajar.[24] Hal

[22] J. (Trans). Neusner, *The Mishnah: A New Translation* (Yale University Press, 1988), 450, 675.

[23] Sukma Hendra Wahyuni Surahman, Onny Nugroho Andoko, and Edwin J. G. Karwur, "Kehadiran Mendahului Aktivitas: Tafsir Integratif Lukas 10:38-42 Sebagai Respons Terhadap Burnout Dalam Pelayanan Pastoral Kontemporer Pendahuluan," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 38–42.

[24] Iwan Setiawan et al., "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68, https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

ini sangat berbeda dibandingkan para pemimpin agama Yahudi yang bersikap tertutup terhadap perempuan untuk pendalaman iman. Postur Murid Sejati (Discipleship): Dengan duduk di kaki Yesus, Maria mengambil posisi sebagai seorang murid. Pada tradisi kebudayaan Yahudi abad pertama, posisi ini umumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Tindakan Yesus menyambut Maria menegaskan bahwa Kerajaan Allah melampaui batasan gender dan mengundang siapa saja untuk menjadi murid-Nya.

Prioritas *Logos* di Atas Aktivitas: Posisi Maria menggambarkan pentingnya kontemplasi dan persekutuan pribadi dengan Kristus sebelum atau di atas kesibukan pelayanan (*actio*). Mendengarkan Firman (*ton logon*) Kristus adalah fondasi dari seluruh kehidupan rohani. Dalam konteks Maria dari Betania, mendengarkan firman (*ton logon*) Kristus tercermin secara utuh ketika ia memilih duduk di dekat kaki Yesus untuk mendengarkan pengajaran-Nya ketimbang sibuk dengan urusan pelayanan fisik seperti Marta. Tindakan Maria ini menegaskan bahwa fondasi kehidupan rohani sejati tidak dibangun atas dasar kesibukan aktivitas outward semata, melainkan dari kedekatan relasional dan kepatuhan dalam menyerap kebenaran firman Tuhan. Melalui pilihan tersebut, Maria melampaui batasan ruang domestik yang biasanya dibebankan kepada perempuan pada zamannya dan menunjukkan prioritas tertinggi dalam spiritualitas Kristen, yaitu menjadikan pengajaran Yesus sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan.

Tuhan sebagai Sumber Otoritas: Penggunaan gelar *tou Kyriou* (Tuhan) dalam teks Lukas 10:39 menekankan bahwa yang sedang mengajar bukan sekadar guru biasa, melainkan Tuhan yang berkuasa, sehingga pengajaran-Nya menuntut perhatian dan kepatuhan penuh.

Ditinjau dari Teori Ruang Ardener,[25] Maria melakukan penerobosan dari *Muted Space* (dapur) menuju *Dominant Space* (ruang tamu tempat para lelaki berkumpul melingkungi Rabi). Lebih jauh, menggunakan kerangka Bourdieu,[26] Maria secara radikal mencoba mengumpulkan Modal Kebudayaan dan Keagamaan (*Religious Capital*) yang selama ini dimonopoli kaum pria. Bailey menyebut hal ini sebagai sebuah pelanggaran norma sosial yang amat drastis (*a drastic violation of social boundaries*).[27] Maria menolak pembatasan modal intelektual berdasarkan gender.

## Protes Marta dalam Perspektif Honor-Shame Bruce Malina

Ketegangan memuncak saat Marta melayangkan protes (Luk. 10:40). Melalui sudut pandang antropologi budaya Malina, tindakan Marta adalah upaya panik untuk menyelamatkan nilai kehormatan

[25] Ardener, *Women and Space: Ground Rules and Social Maps (Rev. Ed.)*, 1–4.
[26] Bourdieu, "The Forms of Capital," 241–58.
[27] K. E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels* (Inter Varsity, 2008), 193.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

(*Honor*) keluarga.[28] Baginya masalah hospitaliti begitu penting dalam menyambut kedatangan tamu terhormat. Namun, Setiawan menganggap bahwa Marta juga sebenarnya diberi ruang untuk belajar kepada Sang Guru.[29] Sebanarnya Yesus beri peluang yang sama kepada Marta.

Dalam narasi Lukas 10:38–42, teguran Yesus kepada Marta (*"Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara..."*) sering disalahpahami sebagai penolakan total terhadap peran pelayanan praktisnya.[30] Padahal, jika dibaca secara teliti melalui struktur naratif dan budaya Mediterania kuno**,** Reid menegaskan bahwa Yesus sebenarnya tidak menutup pintu atau mengecualikan Marta dari ruang belajar.[31] Yesus terbuka bagi keduanya. Namun dinamika perjumpaan tersebut memperlihatkan pilihan orientasi yang berbeda antara kedua saudari ini.

*Pertama*, dalam tradisi rabi Yahudi abad pertama, posisi duduk di kaki guru (*parakathestheisa*) adalah posisi istimewa seorang murid yang sedang menyerap ajaran.[32] Ketika Yesus menerima Maria di kaki-Nya, Ia secara revolusioner mendobrak tradisi patriarkal yang melarang perempuan belajar teologi, di mana hak istimewa ini sebenarnya terbuka bagi siapa saja yang hadir, termasuk Marta yang berinisiatif menyambut Yesus masuk ke rumahnya (*hypedeksato*). Yesus tidak pernah mengusir Marta ke dapur; sebaliknya, Marta sendirilah yang masuk ke ranah kesibukan domestik atas inisiatif dan kecemasannya sendiri (*periespato*, harfiah: terpecah-pecah perhatiannya).[33]

*Kedua*, Yesus tidak menegur Marta karena ia melayani (*diakonia*), melainkan karena ia kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara (ayat 41). Marta terjebak dalam beban kultural *hospitality* (keramahan rumah tangga) yang berlebihan sebuah tuntutan sosial dunia Mediterania kuno yang menempatkan kehormatan keluarga pada hidangan jamuan sementara Yesus justru menawarkan opsi yang lebih esensial.

*Ketiga*, pernyataan Yesus bahwa *"Maria telah memilih bagian yang terbaik"* menunjukkan sebuah pilihan bebas (*ekselesato*) di mana Maria memilih prioritas rohani, sementara Marta secara sadar memilih membenamkan diri dalam urusan *hospitality*. Dengan demikian, teks ini tidak mempertentangkan secara mutlak antara kerja dan ibadah untuk merendahkan Marta, melainkan menunjukkan bahwa ruang belajar teologi dari Yesus terbuka lebar bagi Marta, tetapi Marta sendiri yang

---

[28] Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology (3rd Ed.)*, 27–57.
[29] Setiawan et al., "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," 155–68.
[30] Joel B. Green, "The Gospel of Luke," in *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 1997), 432.
[31] Barbara E. Reid, *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke* (Liturgical Press, 1986), 154.
[32] Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (IVP Academic, 1993), 224.
[33] Green, "The Gospel of Luke," 434.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

memilih memfokuskan energinya pada pelayanan meja dapur hingga mengabaikan kesempatan untuk duduk berguru di kaki Yesus.[34]

Kehadiran Maria di tengah kumpulan pria tanpa menjalankan peran domestik dianggap merusak pencapaian rasa malu yang positif (*positive shame*) seorang perempuan, yang dapat mendatangkan cemooh (*disgrace*) dari masyarakat. Marta sedang memperagakan *habitus* yang terinternalisasi: ia bertindak sebagai instrumen kontrol sosial patriarki untuk menarik Maria kembali ke batas-batas ruang domestik yang "layak." Cara pandang Marta cenderung tertutup (*close system*) karena ia membatasi peran wanita hanya pada aturan tradisi dan menuntut Maria untuk ikut dalam batasan tersebut. Sementara itu, di sisi lain Maria sedang memenuhi kehausan rohani melalui pangajaran Sang Guru, sekaligus simbol ktotik terhadap tradisi dan adat yang berlaku pada masa itu. Surahman et al., menegaskan sikap Maria ini sebagai respons kehormatan menerima pengajaran iman dari Yesus.[35] Tindakan Maria justru mendapat legitimasi secara supranatural; Sang Guru memuji sikap yang terbuka terhadap kebenaran yang diajarkan-Nya.

## Legitimasi Yesus: Kristologi Pembebasan dan Redefinisi *Habitus*

Tanggapan Yesus terhadap Marta (Luk. 10:41–42) memuat dekonstruksi teologis dan sosiologis: **Pertama**, *Perlindungan atas Akses Modal Kultural:* Green berpandangan bahwa pernyataan Yesus bahwa bagian Maria "tidak akan diambil dari padanya" adalah bentuk dekrit hukum pembebasan (Green, 1997).[36] Yesus melarang norma patriarkal mencabut hak intelektual dan spiritual yang telah direbut Maria. **Kedua**, *Redefinisi Nilai Kehormatan (Honor):* Yesus meruntuhkan skala nilai *Honor-Shame* konvensional. Kehormatan tertinggi seorang manusia, dalam hal ini termasuk perempuan, tidak lagi diukur dari kepatuhannya pada fungsi domestik (*utility*), melainkan dari persekutuan untuk menyerap firman Allah.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fiorenza,[37] Yesus melakukan rekonstruksi radikal atas gerakan Kristen awal dengan membongkar hierarki patriarki dan menawarkan bentuk pemuridan yang egaliter dan inklusif gender.

Secara sintaksis dan gramatikal, fragmen Yunani Koine pada Lukas 10:38–42 memuat beberapa konstruksi kunci yang menentukan penafsiran:

---

[34] Reid, *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke*, 156.

[35] Surahman, Andoko, and Karwur, "Kehadiran Mendahului Aktivitas: Tafsir Integratif Lukas 10:38-42 Sebagai Respons Terhadap Burnout Dalam Pelayanan Pastoral Kontemporer Pendahuluan."

[36] J.B. Green, *The Gospel of Luke (The New International Commentary on the New Testament)* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997), 243.

[37] E. S Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins (10th Anniversary Ed.)* (Crossroad Publishing, 1994), 140–53.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

### *Kontras Jenis Kata Kerja (Verb Tense Aspects): Partisip Presen vs. Aorist*

Dalam teks Lukas 10:39 (posisi Maria**):** Frasa *parakathestheisa pros tous podas tou Kyriou ēkouen ton logon autou* (παρακαθεσθεῖσα πρὸς τοὺς πόδας τοῦ Κυρίου ἤκουεν τὸν λόγον αὐτοῦ). Kata kerja *ēkouen* menggunakan bentuk Imperfekt Aktif (*Imperfect Active*). Bentuk imperfekt menggambarkan tindakan yang berlangsung terus-menerus di masa lampau (*continuous/imperfective aspect*). Maria tidak sekadar mendengar sekilas, melainkan berada dalam sikap ketekunan yang intensif dan berkelanjutan untuk menyerap pengajaran-Nya.[38] Kemudian dalam frasa *parakathestheisa* adalah Partisip Aorist Pasif (*Aorist Passive Participle*), yang menunjukkan tindakan mengambil posisi duduk di kaki Sang Guru sebagai prasyarat atau langkah awal sebelum ia terus-menerus mendengarkan (*ēkouen*).

Berikutnya dalam teks Lukas 10:40 (Kondisi Marta): Frasa *hē de Martha periespato peri pollēn diakonian* (ἡ δὲ Μάρθα περιεσπᾶτο περὶ πολλὴν διακονίαν). Kata kerja *periespato* menggunakan bentuk Imperfekt Pasif (*Imperfect Passive*) yang bermakna "ditarik ke berbagai arah" atau "terganggu/terbeani secara berlebiha." Konstruksi pasif ini mengindikasikan bahwa Marta secara mental "terjerat" atau dikuasai oleh tekanan eksternal dari tugas-tugas pelayanan domestik (*diakonia*).

### *Frasa Teknis Pemuridan*

"Duduk di kaki" (*pros tous podas*): Dalam sintaksis Yunani Perjanjian Baru, kata depan *pros* diikuti kasus akusatif (*tous podas*) mengekspresikan arah hubungan yang dekat dan formal. Bock memahami hal ini merupakan idiomatik teknis yang merujuk pada status murid formal di bawah naungan seorang rabi, sebagaimana terlihat pada konstruksi serupa dalam Kisah Para Rasul 22:3 (*para tous podas Gamaliēl*—di bawah kaki Gamaliel).[39] Maria sedang memproklamirkan tatanan baru pada dekade ketiga abad pertama tentang kesamaan gender. Di hadapan Tuhan semua lalki-laki dan perempuan memiliki kesamaan derajat.

### *Konstruksi Kata Benda dan Artikel*

"Bagian yang terbaik" (*tēn agathēn merida*): Dalam Lukas 10:42, klausa *Mariam gar tēn agathēn merida exelexato* menggunakan kata benda *meris* (bagian/porsi) dengan artikel definit *tēn* dan kata sifat *agathēn*. Secara sintaksis, kata *meris* sering digunakan dalam LXX (Septuaginta) untuk merujuk pada "bagian warisan" atau porsi ketetapan Allah bagi umat-Nya (misalnya Tuhan sebagai

[38] Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 541–43.
[39] Darrell L. Bock, *Luke, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2021), 298–301.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

"porsi/warisan" orang Lewi). Maria telah memilih "porsi utama" yang memiliki bobot esatologis. Memilih posisi duduk di kaki Tuhan, menurut Lestari, hal ini sebagai bentuk respons terhadap keberadaan Sang Guru.[40] Dalam hal ini, Maria menyambut Sang Guru dengan mendengarkan firman yang disampaikan. Ini kesempatan yang teramat mahal dan tak akan terulang lagi!

# MAKNA TEOLOGIS

Berdasarkan struktur sintaksis dan gramatikal tersebut, narasi ini memancarkan tiga makna teologis utama: *Redefinisi Pemuridan Radikal dan Inklusivitas Gender.* Pilihan tata bahasa Lukas yang menggunakan idiom teknis pemuridan bagi Maria membongkar batasan gender abad pertama. Teologi pemuridan Injil Lukas menegaskan bahwa panggilan untuk menjadi murid Kristus (*discipleship*) tidak didasarkan pada kualifikasi biologis, kasta, atau peran sosial-kultural. Cohick menegaskan bahwa dengan menerima Maria dalam posisi imperfekt (*ēkouen*- terus-menerus mendengarkan), Kristus secara mengesahkan perempuan sebagai partisipan aktif dan penerima modal teologis yang setara dalam Kerajaan Allah.[41] Nilai filosofis utama dari tindakan Maria adalah peninggian kontemplasi di atas sekadar keriuhan aktivitas fisik, menegaskan bahwa pencarian kebenaran dan hikmat sejati harus mendahului segala tindakan praktis. Hal ini menunjukkan keterbukaan eksistensial manusia yang secara aktif memilih untuk mendengarkan, hadir sepenuhnya, dan menyerap nilai-nilai Ilahi sebagai pusat orientasi hidupnya. Dengan duduk di kaki Sang Guru, Maria juga meruntuhkan batasan sosial pada zamannya dan menegaskan martabat manusia yang setara dalam mengakses kebenaran spiritual.

## Restrukturisasi Prioritas Kristologis Over Aktivisme (*Diakonia*)

Makna teologis teks ini sering kali disalahpahami sebagai penolakan terhadap pelayanan fisik (*diakonia*). Namun, kontras antara *periespato* (terganggu/terbagi perhatiannya) dan *ēkouen* (fokus mendengarkan) menunjukkan bahwa kesalahan Marta bukanlah pada kegiatan pelayanannya, melainkan pada kecemasan mental (*merimnas*) yang memisahkan pelayanan fisik dari sumbernya, yaitu Firman. Levine mengemukakan bahwa teologi Lukas menekaskan bahwa seluruh bentuk *diakonia* gerejawi harus berakar dan berhulu pada orientasi *kerygmatis* (pendengaran akan Kristus); tanpa akar tersebut, pelayanan berisiko berubah menjadi aktivisme manusiawi yang rapuh.[42]

[40] Lestari, "Bahaya Kesibukan Dalam Pelayanan: Perspektif Lukas 10:38-42."
[41] Lynn H. Cohick, *Women in the World of the Earliest Christians: Illuminating Ancient Ways of Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023), 84–89.
[42] Amy-Jill Levine, *The Gospel of Luke, New Covenant Commentary Series* (Eugene, Oregan: Cascade Books, 2021), 142–46.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

### *Porsi Esatologis yang Tak Terampas (Unum Necessarium)*

Penggunaan frasa *tēn agathēn merida* (bagian yang baik/terbaik) memuat bobot soteriologis. Kristus menegaskan bahwa persekutuan pribadi dan ketundukan pada pengajaran-Nya adalah "satu hal yang mutlak diperlukan" (*unum necessarium*). Dalam pandangan Spencer bahwa keselamatan, pembentukan karakter murid, dan warisan esatologis yang diterima Maria melalui pendengaran akan Firman adalah bagian spiritual yang tidak dapat dicabut atau dirampas oleh struktur sosial patriarkal mana pun.[43] Tampa mendengar atau memahami firman manusia cenderung menjauh dari kebenaran. Hal ini menjadi perhatian Maria, dengan memanfaatkan kesempatan (kairos yakni waktu yang menguntungkan) guna duduk di kaki Tuhan dan mendengarkan firman-Nya.

## Kritik Teologis

Anakronisme teologis yang kerap terjadi dalam pembacaan Lukas 10:38–42 adalah reduksi dikotomis antara kehidupan kontemplatif-kognitif (Maria) dan kehidupan aktif-praktis (Marta). Kritik teologis atas teks ini menegaskan bahwa Yesus tidak sedang merendahkan *diakonia* (pelayanan fisik) atau mengagungkan pasivitas intelektual, melainkan merestrukturisasi prioritas Kristologis tempat seluruh bentuk pelayanan gerejawi harus berakar pada orientasi *kerygmatis* (Firman). Levine menegaskan bahwa mengabaikan akar pendengaran akan Kristus membuat *diakonia* kehilangan dimensi esatologisnya dan terperosok menjadi sekadar aktivisme manusiawi yang rentan memicu kelelahan spiritual serta komparasi diri yang destruktif.[44] Maria mengambil moment yang bernilai spiritual menyimak kebenaran firman dari Tuhan.

Secara soteriologis dan eklesiologis, penerimaan Yesus terhadap Maria di kaki-Nya merupakan tindakan proklamasi Kerajaan Allah yang memulihkan kesetaraan martabat *Imago Dei* pada diri perempuan. Teks ini memberikan kritik tajam terhadap eklesiologi patriarkal yang secara historis menginkarsionasi struktur hierarkis dalam ruang peribadatan dan kepemimpinan Kristen. Dalam perspektif teologi pembebasan dan eklesiologi inklusif, pemuridan Kristen didefinisikan ulang sebagai ruang yang demokratis dan tanpa kasta, tempat anugerah keselamatan serta panggilan belajar teologi ditawarkan secara cuma-cuma kepada semua gender tanpa hambatan kualifikasi kultural (Cohick, 2023).[45] Maria telah mengambil sikap seorang murid (*Discipleship)* sejati. Duduk di kaki seorang guru adalah posisi khas seorang murid pada zaman kuno (seperti Paulus yang belajar di kaki Gamaliel).

[43] Scott Spencer, *Luke, Two Horizons New Testament Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2024), 215–20.
[44] Levine, *The Gospel of Luke, New Covenant Commentary Series*, 294–298.
[45] Cohick, *Women in the World of the Earliest Christians: Illuminating Ancient Ways of Life*, 112–118.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Tindakan Maria menandaskan bahwa status sebagai murid Yesus tidak ditentukan oleh gender atau peran tradisi, melainkan oleh kerinduan untuk menerima dan menghidupi ajaran-Nya.

Lebih jauh, tindakan Maria mendengarkan Firman (*akouo*) memuat implikasi esatologis yang mendalam mengenai hakikat pemuridan radikal. Dalam konteks naratif Injil Lukas, menjadi murid bukan sekadar menjadi penerima pengajaran yang pasif, melainkan sebuah bentuk keberanian teologis untuk mendudukkan Kristus sebagai otoritas tertinggi yang melampaui aturan-aturan hukum dan tradisi keagamaan lokal. Bock mengatakan bahwa pembelaan Kristus atas Maria menunjukkan bahwa persekutuan dengan Sang Firman yang menjadi manusia (*Logos*) adalah kebutuhan mutlak (*unum necessarium*) yang tidak dapat disubordinasikan oleh tuntutan kepatuhan institusional mana pun.[46] Dalam konteks seperti kisah Maria dan Marta, Kairos menggambarkan "momen berharga" ketika seseorang mengambil kesempatan krisis atau rahmat yang tidak datang dua kali.

Implikasi teologis dari narasi ini menuntut dekonstruksi tatanan institusi gereja modern agar tidak terjebak dalam prasangka bahwa perempuan hanya dipanggil untuk tugas-tugas pendukung di balik layar. Wospokrik menegaskan bahwa secara biblikal, perempuan memiliki peran terbuka sama tanpa perbedaan gender.[47] Kritik teologis ini memberikan dasar dogmatis yang kokoh bahwa panggilan untuk memperdalam teologi, mengajar, dan memimpin adalah hak spiritual yang dijamin langsung oleh Dekrit Kristus. Dengan demikian, keadilan gender dalam eklesiologi Kristen bukanlah hasil kompromi dengan sekularisme modern, melainkan penggenapan atas kehendak esatologis Kristus yang telah diproklamasikan sejak peristiwa Betania.[48] Inilah waktu memulai sebuah tatanan baru bahwa firman Allah terbuka bagi semua orang tanpa membedakan kelas sosial. Melalui kisah ini, Yesus membongkar keterbatasan sistem sosial yang kaku (*close system*) dan membuka ruang inklusif (*open system*) bagi siapa saja, tanpa batasan gender, untuk menerima pengajaran rohani. Mengingat bahwa secara teologis, inkarnsi Yesus demi memanggil setiap agar menjadi murid-Nya (Mat 16:24).[49] Maria termasuk di antara yang dapat diperlengkapi menjadi murid yang bersaksi.

## Implikasi bagi Rekonstruksi Peran Perempuan Modern

Kritik sosio-kultural yang didukung teori-teori sosiologis ini memberikan pijakan kokoh bagi transformasi gereja dan masyarakat modern:

[46] Bock, *Luke, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*, 302–306.
[47] Martha Maria Wospakrik, "Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis," *Murai: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 2 (2025): 159–66.
[48] Spencer, *Luke, Two Horizons New Testament Commentary*, 310–315.
[49] Sostenis Nggebu, *Jesus The Boss: Pemahaman Mendalam Tentang Gelar-Gelar Yesus* (Yogyakarta: Andi, 2025), 99–110.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

***Pertama,*** Dekonstruksi *Habitus* Patriarkal dalam Eklesiologi: Gereja modern sering tanpa sadar memanggul *habitus* kuno yang membatasi kepemimpinan perempuan hanya pada bidang-bidang konsumsi/domestik. Narasi Maria menuntut dekonstruksi tatanan ini agar perempuan diakui penuh dalam ranah mimbar, mimbar akademis, dan pengambilan keputusan strategis. Wariki et al., menegaskan bahwa Maria sebagai simbol dari orang yang sudi mendengar Sang Guru.[50] Ini menunjukkan kehausan rohani yang terdalam. Kahausan rohaninya hanya dapat dipuaskan oleh hikmat Allah.

***Kedua,*** Keadilan Akses Pendidikan dan Otoritas Spiritualitas: Penerimaan Yesus terhadap Maria sebagai murid intelektual memberi dasar bahwa pembatasan akses teologis bagi perempuan adalah bentuk diskriminasi struktural yang menindas modal kultural perempuan.

***Ketiga*****,** Penyelarasan Antara *Diakonia* dan *Akademia*: Narasi ini tidak menolak *diakonia* (pelayanan fisik), melainkan menolak subordinasi peran. Pelayanan tanpa akses pada pembentukan intelektual dan spiritual berisiko melahirkan eksploitasi dan kelelahan (*burnout*).

***Keempat*****,** dalam tradisi Kitab Suci, Kebijaksanaan Allah mengundang manusia untuk datang dan mendengarkan-Nya. Maria menjadi gambaran nyata dari jiwa yang menyambut Kebijaksanaan Sejati itu secara utuh. Kebijaksanaan (Hikmat) Allah yang mengundang manusia untuk datang dan mendengarkan-Nya. Sikap Maria merupakan wujud nyata dari tanggapan manusia atas undangan Kebijaksanaan Allah dalam Perjanjian Lama (Ams 8:34–35, Ams 9:1–6) yang tergenapi secara penuh dalam diri Yesus sebagai Hikmat Allah yang menjelma (Mat 11:28–29).

# KESIMPULAN

Tindakan Maria dari Betania yang duduk di kaki Yesus adalah sebuah manifesto keberanian sosial-politik. Ia menerobos batasan tradisi kaku untuk membuka ruang belajar rohani yang inklusif bagi semua orang. Dengan memanfaatkan kerangka teori Bourdieu, Malina, dan Ardener, dapat disimak bahwa Maria tinfakan bukan sekadar sosok pasif yang saleh, melainkan seorang pemberontak kultural (*cultural subversive*) yang mendobrak sekat *gendered space*, menembus batas *honor-shame*, dan mengklaim *religious capital* yang hakiki. Melalui validasi radikal dari Yesus, narasi ini memproklamasikan hadirnya tatanan sosial baru Kerajaan Allah: sebuah komunitas yang meruntuhkan hierarki gender dan mengundang setiap perempuan untuk keluar dari kurungan ekspektasi budaya demi mengambil bagian terbaik yang tak dapat dirampas. Maria sebagai simbol meruntuhkan dominasi budaya dengan membuka diri mendengar, menerima dan menghayati firman dari Sang Guru sendiri!

[50] Valentino Wariki, Yusak Setianto, and Muryati Muryati Muryati, "Distopia Yohanes 12: Narasi Katarsis Rasul Yohanes Dalam Periode Konflik," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 77–90, https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.600.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

# DAFTAR PUSTAKA

Almirzanah, Syafa'atun. "Following the Model of Jesus: Rethinking Women Discipleship in Catholic Tradition Syafa'atun Almirzanah Published Online:20 Dec 2022." *Sebinet African Journal* 78, no. 1 (2022): 7860.

Ardener, Shirley. *Women and Space: Ground Rules and Social Maps (Rev. Ed.)*. Edited by S. (Ed.) Ardener. Berg Publishers, 1993.

Bailey, K. E. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels*. Inter Varsity, 2008.

Bock, Darrell L. *Luke, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2021.

Bourdieu, P. "The Forms of Capital." In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. G. Richardson (Ed.), 241–58. Greenwood Press, 1986.

Cohick, Lynn H. *Women in the World of the Earliest Christians: Illuminating Ancient Ways of Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.

Dodoo, A., & Gatti, N. "Redefining Christology: Women and Jesus' Identity." *Ghana Journal of Religion and Theology* 16, no. 1 (2026): 7–27.

Fiorenza, E. S. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins (10th Anniversary Ed.)*. Crossroad Publishing, 1994.

Green, J.B. *The Gospel of Luke (The New International Commentary on the New Testament)*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997.

Green, Joel B. "The Gospel of Luke." In *The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 1997.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. IVP Academic, 1993.

Lestari, Eni. "Bahaya Kesibukan Dalam Pelayanan: Perspektif Lukas 10:38-42." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 120–30.

Levine, Amy-Jill. *The Gospel of Luke, New Covenant Commentary Series*. Eugene, Oregan: Cascade Books, 2021.

Mali, Matheus. "Women In The Gospel And In Moral Theology." *Gema Teologika* 6, no. 1 (2021): 17–34. https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.630.

Malina, B. J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology (3rd Ed.)*. Westminster: John Knox Press, 2001.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Neusner, J. (Trans). *The Mishnah: A New Translation*. Yale University Press, 1988.

Nggebu, Sostenis. *Jesus The Boss: Pemahaman Mendalam Tentang Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Andi, 2025.

———. *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*. Edited by Ridwan Sutedja. Bandung: Biji Sesawi, 2022.

Nggebu, Sostenis, and Raphael Buyung. "Dinamika Roh Kudus Dalam Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *Excelcis Deo* 9, no. 1 (2025): 51–63.

Papoeling, Sartje, and Ebin Eyzer Danius. "Perempuan Dan Pelayanan: Studi Tentang Stigma Pelayanan Majelis Perempuan Pada Gereja Masehi Injili Di Halmahera." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2026): 245–63. https://doi.org/10.54592/jct.v5i2.288.

Pye, Amy Boucher. *Transforming Love: How Friendship with Jesus Changes Us*. SPCK Publishing, 2023.

Reid, Barbara E. *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke*. Liturgical Press, 1986.

Setiawan, Iwan, Chrest Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68. https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143.

Sie, Fladimir, and Siprianus Soleman Senda. "Aksi Dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta Dan Maria Perspektif Injil Lukas 10:38-42 Dan Relevansi Bagi Kaum Muda." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 4(1), no. 1 (2025): 442–435. https://doi.org/10.52110/jppak.

Spencer, Scott. *Luke, Two Horizons New Testament Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2024.

Surahman, Sukma Hendra Wahyuni, Onny Nugroho Andoko, and Edwin J. G. Karwur. "Kehadiran Mendahului Aktivitas: Tafsir Integratif Lukas 10:38-42 Sebagai Respons Terhadap Burnout Dalam Pelayanan Pastoral Kontemporer Pendahuluan." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 38–42.

Suryowati. "Ketika Marta Dipisahkan Dari Hadirat Tuhan: Kajian Lukas 10:38-42 Suryowati." *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 193–202.

Tumiwa, Evi S E, and Nathania Nesa. "Kajian Historis Peran Perempuan Dalam Pelayanan Di Tengah Tradisi Abad Satu." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 133–44.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

FILADELFIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
e-ISSN 2721-7833
p-ISSN 2721-7841
http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index

Wariki, Valentino, Yusak Setianto, and Muryati Muryati Muryati. "Distopia Yohanes 12: Narasi Katarsis Rasul Yohanes Dalam Periode Konflik." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 77–90. https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.600.

Wasserman, T. "Bringing Sisters Back Together: Another Look at Luke 10: 41–42." *Journal of Biblical Literature* 13, no. 1 (2018): 439–61.

Witherington III, B. *Women in the Earliest Churches*. Cambridge University Press, 1988.

Wospakrik, Martha Maria. "Perempuan Dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis." *Murai: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 6, no. 2 (2025): 159–66.